

## **Determinan Impor Beras di Indonesia Tahun 1984-2022**

Noventi Siti Nur Aisa Putri<sup>✉</sup>, Nurjannah Rahayu Kistanti<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15294/beaj.v3i2.50271>

---

### **Abstrak**

*Studi ini bertujuan untuk menganalisis impor beras di Indonesia. Objek dalam penelitian ini adalah time series Indonesia tahun 1984-2022. Teknik analisis yang digunakan adalah Error Correction Model (ECM) untuk menganalisis pengaruh variabel – variabel seperti produktivitas padi, konsumsi beras dan harga konsumen beras terhadap impor beras di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produktivitas padi dalam jangka panjang memiliki hubungan negatif signifikan dan dalam jangka pendek produktivitas padi memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap impor beras, konsumsi beras dalam jangka panjang memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan dan dalam jangka pendek konsumsi beras memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap impor, harga konsumen beras dalam jangka panjang maupun jangka pendek memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia.*

**Kata Kunci :** Impor, Produktivitas Padi, Konsumsi Beras, Harga Konsumen Beras, ECM

---

<sup>✉</sup> Corresponding author : Noventi Siti Nur Aisa Putri  
E-mail: [noventiputri2000@students.unnes.ac.id](mailto:noventiputri2000@students.unnes.ac.id)

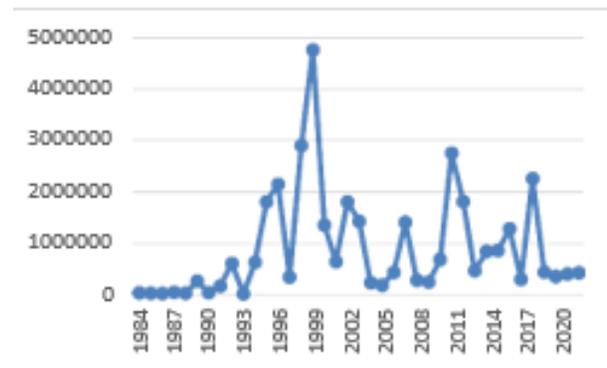
## PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan Indonesia merupakan negara yang memiliki ketersediaan akan sumber daya alam yang sangat melimpah, sehingga sumber daya yang dimiliki Indonesia dapat dijadikan sebagai modal untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia (Rai & Wibowo, 2020). Indonesia juga disebut sebagai negara agraris, yang dimana sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, sehingga perekonomian di Indonesia mengandalkan sektor pertanian. Hal ini didukung dengan Indonesia yang beriklim tropis dan memiliki curah hujan tinggi sehingga struktur tanah di Indonesia subur dan cocok untuk digunakan bercocok tanam. Salah satu hasil pertanian di Indonesia yaitu beras.

Beras merupakan makanan pokok bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Indonesia tergolong sebagai negara penghasil beras ketiga terbesar di dunia setelah negara Cina dan India (Azzahra et al., 2021). Indonesia pernah swasembada beras pada tahun 1984-1988. Indonesia juga mengalami swasembada beras pada tahun 2019 sampai tahun 2021, pernyataan tersebut diperkuat dengan adanya penghargaan yang diperoleh Indonesia dari *International Rice Research Institute* (IRRI) pada tanggal 14 Agustus 2022 yang bertajuk “*Acknowledge for Achieving Agri-Food System Resiliency and Rice Self-Sufficiency during 2019-2021 through the Application of Rice Innovation Technology*” atau “Penghargaan Sistem Pertanian-Pangan Tangguh dan Swasembada Beras tahun 2019-2021 melalui penggunaan teknologi Inovasi Padi”. Meskipun pernah swasembada beras Indonesia juga termasuk dalam kategori sebagai negara konsumen beras terbesar di dunia (Ruvananda & Taufiq, 2022). Sehingga untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap

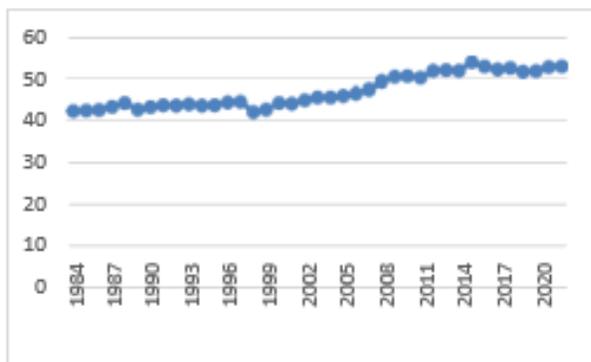
permintaan beras, maka pemerintah harus melakukan impor.

Impor merupakan kegiatan memasukkan atau mendatangkan barang atau komoditas tertentu dari luar negeri ke dalam wilayah Indonesia (Astuti & Ayuningtyas, 2018). Kegiatan impor dilakukan dengan melibatkan dua pelaku yaitu importir dan eksportir yang dimana kedua pelaku berasal dari negara yang berbeda. Negara melakukan impor terhadap komoditas tertentu karena adanya keterbatasan dalam memproduksi barang sehingga dengan melakukan impor dapat memenuhi kebutuhannya (Sari, 2014)



**Gambar 1.** Impor beras di Indonesia (Ton)  
Sumber : UN Comtrade

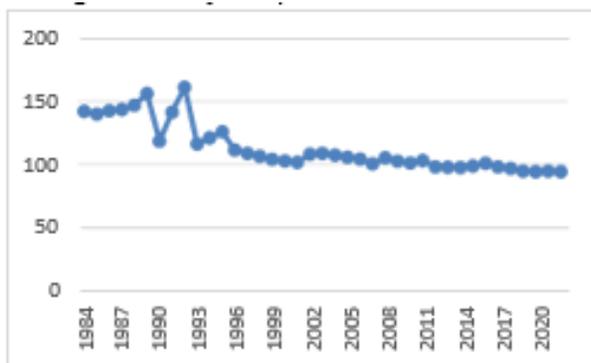
Perkembangan impor beras di Indonesia cenderung mengalami fluktuasi. Impor beras yang dilakukan oleh Indonesia paling tinggi yaitu pada tahun 1999 sebesar 4.751.398 ton. Penyebab tingginya impor pada tahun tersebut yaitu akibat terjadinya krisis ekonomi yang melanda Indonesia.



**Gambar 2.** Perkembangan Produktivitas Padi di Indonesia (Kuintal/Ha)

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Perkembangan produktivitas padi di Indonesia cenderung selalu mengalami peningkatan setiap tahun. Namun, pada tahun 1998 tingkat produktivitas padi menurun, penyebab penurunan produktivitas padi yaitu kenaikan harga-harga input dalam proses produksi padi, kurangnya pengetahuan petani terhadap penggunaan teknologi pertanian (Siringo & Daulay, 2014)

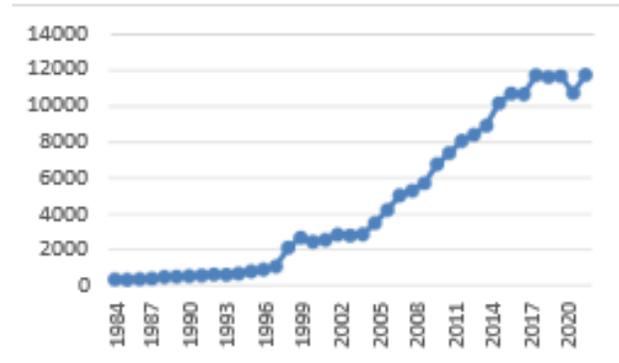


**Gambar 3.** Perkembangan Konsumsi Beras di Indonesia (Kg/kapita/tahun)

Perkembangan konsumsi beras per kapita masyarakat di Indonesia mengalami fluktuasi. Konsumsi beras pada tahun 1992 merupakan tingkat konsumsi tertinggi dibandingkan dengan tahun yang lain. Menurut Hermawan, et al (2017) menjelaskan bahwa faktor konsumsi yang dapat mempengaruhi tingkat konsumsi yaitu pendapatan yang dimiliki oleh seseorang.

Apabila tingkat pendapatan seseorang tetap atau menurun maka seseorang tersebut akan mengurangi jumlah beras yang akan dikonsumsi atau beralih dengan mengkonsumsi makanan yang terbuat dari gandum seperti roti yang dimana harganya jauh lebih terjangkau.

Menurut Puspitasari et al (2019) menjelaskan bahwa konsumsi beras di Indonesia harus diimbangi dengan produksi beras agar dapat mencukupi kebutuhan nasional. Ketika kebutuhan beras sudah terpenuhi maka memungkinkan Pemerintah untuk mengurangi impor beras dari negara lain. Akan tetapi, pada kenyataannya Pemerintah Indonesia tetap melakukan impor pada setiap tahun dengan alasan untuk menjaga ketersediaan beras dalam negeri.



**Gambar 4.** Perkembangan Harga Konsumen Beras di Indonesia (Rp/Kg)

Perkembangan harga konsumen beras di Indonesia secara keseluruhan cenderung meningkat, akan tetapi pada tahun 2021 harga konsumen beras menurun. Penyebab turunnya harga konsumen beras yaitu karena panen raya (padi) yang sudah merata di seluruh wilayah Indonesia, sedangkan yang menyebabkan kenaikan harga konsumen beras yaitu menipisnya stok beras di dalam negeri.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kuantitatif. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang berbentuk data time series atau tahunan selama 39 tahun dari rentan waktu tahun 1984-2022 yang diperoleh dari berbagai sumber, diantaranya yaitu UN Comtrade, Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Data yang dalam penelitian ini meliputi data volume impor beras di Indonesia, produktivitas padi, konsumsi beras, dan harga konsumen beras.

Variabel terikat atau variabel dependen pada penelitian ini adalah volume impor beras di Indonesia, sedangkan variabel bebas atau variabel independen yang diduga memiliki pengaruh terhadap variabel terikat adalah produktivitas padi, konsumsi beras, dan harga konsumen beras.

Metode yang digunakan yaitu metode kuantitatif dengan analisis regresi model koreksi kesalahan atau *Error Correction Model* (ECM), dimana data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa data kuantitatif dengan runtutan waktu tahunan. Model ECM digunakan dengan tujuan untuk menjelaskan ada atau tidak adanya pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Berikut adalah model persamaan dalam jangka panjang yang digunakan dalam penelitian ini :

$$L\text{Impor} = \beta_0 + \beta_1 L\text{produktivitas}_t + \beta_2 L\text{Konsumsi}_t + \beta_3 L\text{Harga}_t + \epsilon_t \quad (1)$$

Adapun bentuk persamaan model ECM atau jangka pendek dalam penelitian ini :

$$D(L\text{Impor}) = \alpha_0 + \alpha_1 D(L\text{Produktivitas})_t + \alpha_2 D(L\text{Konsumsi})_t + \alpha_3 D(L\text{Harga})_t + \text{ECT}_{t-1} + \lambda t \quad (2)$$

Keterangan :

LImpor = Impor beras (Ton)

LProduktivitas = Produktivitas padi (Kuintal/Ha)

LKonsumsi = Konsumsi beras perkapita (Kg/Perkapita/Tahun)

LHarga = Harga konsumen beras (Kg/Rp)

$\alpha_0$  = Konstanta

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$  = Koefisien

$\lambda t, \epsilon t$  = Variabel Pengganggu

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Syarat dalam menggunakan metode *Error Correction Model* (ECM) adalah data yang digunakan harus tidak stasioner pada tingkat level, melainkan harus stasioner pada tingkat *first difference*.

**Tabel 1.** Hasil Uji Akar dengan Metode *Augmented Dickey Fuller* (ADF)

Variabel	Probabilitas ADF	
	Level	First Difference
LImpor	0,1562	0,0177*
LProduktivitas	0,8844	0,0000 *
LKonsumsi	0,5367	0,0017
LHarga	0,6605	0,0012*

Sumber : Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa semua variabel dalam penelitian ini yang meliputi produktivitas padi, konsumsi beras perkapita dan harga konsumen beras memiliki nilai probabilitas pada tingkat level lebih besar dari nilai signifikansi yang sebesar 5% . Sehingga dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data dari keempat variabel yang digunakan dalam penelitian ini tidak stasioner pada tingkat level dan harus dilanjutkan dengan melakukan uji stasioneritas pada tingkat *first difference*.

Pada uji stasioneritas di tingkat *first difference* dapat dilihat pada tabel 1 yang

menunjukkan bahwa semua variabel dalam penelitian ini yaitu produktivitas padi, konsumsi beras perkapita dan harga konsumen beras memiliki nilai probabilitas lebih kecil dari

tingkat signifikansi sebesar 5%, sehingga hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini stasioner pada tingkat first difference.

**Tabel 2.** Hasil Estimasi Regresi Jangka Panjang

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistik	Prob.	Adjusted R <sup>2</sup>
LProduktivitas	-19,17398	5,165381	-3,712017	0,0007*	0,511238
LKonsumsi	1,981456	2,669451	0,742271	0,4629	
LHarga	1,951938	0,516032	3,782588	0,0006*	
C	26,94127	7,756398	3,473426	0,0014	

Sumber : Data diolah, 2023

Berdasarkan pada tabel 2 hasil estimasi regresi jangka panjang menunjukkan bahwa variabel produktivitas padi dan harga konsumen beras memiliki pengaruh yang signifikan terhadap impor beras di Indonesia pada taraf signifikansi sebesar 5% atau 0,05. Sedangkan variabel konsumsi beras perkapita tidak berpengaruh signifikan terhadap impor beras di Indonesia pada taraf 5%.

Pada persamaan model dalam jangka panjang diperoleh nilai Adjusted R<sup>2</sup> sebesar 0,511238 yang artinya kemampuan variabel independen yang digunakan dalam menjelaskan perubahan variabel dependen impor beras yaitu sebesar 51,12% sisanya 48,88% dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Berikut ini adalah model yang digunakan dari hasil perhitungan persamaan dalam jangka panjang pada tabel 2 :

$$LImpor = 26.9412742085 - 19.1739846984 *Lproduktivitas_t + 1.9814554265 *Lkonsumsi_t + 1.95193821351 *Lharga_t + et \quad (3)$$

Setelah melakukan perhitungan persamaan dalam jangka panjang, yang harus

dilakukan selanjutnya yaitu melakukan uji kointegrasi data dari residual persamaan jangka panjang yang disebut Error Correction Term (ECT). Nilai ECT harus stasioner pada tingkat level, dan apabila nilai stasioner pada tingkat level maka dapat dikatakan bahwa variabel yang digunakan berkointegrasi. Tujuan dilakukan pengujian ini yaitu untuk mengetahui ada tidaknya hubungan dalam jangka panjang dan jangka pendek antar variabel, sehingga model ECM yang digunakan valid. Berikut adalah hasil uji kointegrasi dapat dilihat pada tabel 3 :

**Tabel 3.** Hasil Uji Kointegrasi

Variabel	t-Statistik	Prob.
ECT	-7,476021	0,0000*

Sumber : Data diolah, 2023

Berdasarkan hasil uji kointegrasi pada tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas ECT sebesar 0,0000 pada tingkat level, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini memiliki hubungan kointegrasi antar variabel.

**Tabel 4.** Hasil Estimasi Regresi Jangka Pendek

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistik	Prob.	Adjusted R <sup>2</sup>
D(LProduktivitas)	-12,24662	8,609639	-1,422432	0,1643	
D(LKonsumsi)	6,134100	1,806688	3,395219	0,0018*	
D(LHarga)	3,705815	1,271610	2,914269	0,0064*	0,606424
ECT(-1)	-0,524510	0,152470	-3,440078	0,0016*	
C	-0,063472	0,089655	-0,707966	0,4839	

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4 hasil estimasi regresi dalam jangka pendek menunjukkan bahwa variabel konsumsi beras per kapita dan harga konsumen beras berpengaruh signifikan terhadap impor beras di Indonesia pada taraf signifikansi sebesar 5% atau 0,05. Sedangkan untuk variabel produktivitas padi dalam jangka pendek tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap impor beras di Indonesia pada taraf signifikansi 5%.

Pada model regresi dalam jangka pendek diperoleh nilai Adjusted R<sup>2</sup> sebesar 0,606424 artinya kemampuan variabel independen yang digunakan dalam menjelaskan perubahan variabel dependen impor beras yaitu sebesar 60,64% sementara 39,36% sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar moodel. Berikut ini adalah model yang digunakan dari hasil perhitungan persamaan jangka pendek pada tabel 4 :

$$\begin{aligned}
 D(LImpor) &= 0.0621858710963 - \\
 &10.1399543286 * D(LProduktivitas)_t + \\
 &7.98749081716 * D(LKonsumsi)_t + \\
 &3.69217502651 * D(LHarga)_t - 0.524510 * ECT_{t-1} \\
 &+ \lambda t \quad (4)
 \end{aligned}$$

Berdasarkan persamaan regresi model jangka pendek dapat dilihat pada tabel 4 diketahui nilai ECT bertanda negatif. Sehingga nilai ECT yang digunakan dalam penelitian ini adalah valid dan memperlihatkan bahwa dalam jangka panjang dan jangka pendek variabel

independen yang digunakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Nilai koefisien ECT sebesar -1,229599 memiliki arti bahwa perbedaan antara impor beras Indonesia dengan nilai keseimbangannya adalah sebesar 12,30% yang akan disesuaikan setiap periode.

Berdasarkan hasil regresi variabel produktivitas padi dalam jangka panjang memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap impor beras Indonesia. Nilai koefisien yang diperoleh dari variabel produktivitas padi dalam regresi jangka panjang yaitu sebesar -19,17398 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0007. Kemudian dalam regresi jangka pendek diperoleh pengaruh produktivitas padi terhadap impor beras Indonesia bertanda negatif tetapi tidak signifikan. Nilai koefisien dari variabel produktivitas padi sebesar -12,24662 dengan nilai probabilitas yang diperoleh sebesar 0,1643.

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa dalam jangka panjang variabel produktivitas padi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap impor beras, sedangkan dalam jangka pendek variabel produktivitas padi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap impor beras. Sehingga hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Sari et al (2019), yang dimana dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa dalam jangka panjang maupun jangka pendek produktivitas padi

memiliki pengaruh yang negatif tetapi tidak signifikan terhadap impor beras di Indonesia.

Faktor yang menyebabkan produktivitas padi dalam jangka pendek pada penelitian ini tidak berpengaruh signifikan terhadap impor beras di Indonesia yaitu input seperti lahan pertanian yang cenderung konstan atau tetap. Lahan pertanian di Indonesia semakin menyempit, hal ini karena adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian yang digunakan untuk membangun industri, pemukiman, jalan raya dan infrastruktur lain yang menunjang perkembangan masyarakat. Alih fungsi lahan pada dasarnya dilarang oleh Pemerintah, hal tersebut tercantum dalam ketentuan Pasal 44 Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan, pada dasarnya melarang alih fungsi lahan pertanian, akan tetapi apabila kepentingan umum menghendaki, alih fungsi lahan tersebut diperkenankan dengan persyaratan: dilakukan kajian kelayakan strategis, disusun rencana alih fungsi lahan, dibebaskan kepemilikan haknya pemilik, disediakan lahan pengganti terhadap lahan yang dialih fungsikan. Alih fungsi lahan pertanian menjadi sebuah ancaman terhadap pencapaian ketahanan dan kedaulatan pangan (Pujiwati and Rubiati, 2017).

Berdasarkan teori perdagangan internasional yang dikemukakan oleh Adam Smith yang dimana menjelaskan bahwa produksi suatu negara akan memperoleh hasil yang maksimal dapat ditentukan oleh jumlah tenaga kerja yang digunakan. Sehingga teori tersebut dapat digunakan atau diterapkan oleh para petani di Indonesia untuk membantu dalam mengoptimalkan produksi beras yang akan dihasilkan pada saat panen. Petani juga dapat memahami bagaimana cara untuk memaksimalkan hasil panen beras dengan

menambah atau mengurangi input yang digunakan seperti pupuk, benih, dan tenaga kerja. Sehingga hal tersebut dapat meningkatkan produktivitas padi dan menyebabkan peningkatan produksi beras di dalam negeri.

Ketika produktivitas padi dalam negeri mengalami peningkatan maka juga akan meningkatkan jumlah produksi beras dalam negeri yang dihasilkan oleh para petani pada saat musim panen. Sehingga dengan jumlah produksi beras yang banyak diharapkan kebutuhan masyarakat terhadap permintaan beras juga dapat terpenuhi dengan tanpa harus melakukan impor beras atau diharapkan dapat mengurangi jumlah impor beras yang dilakukan oleh Indonesia dari negara lain.

Berdasarkan hasil regresi yang dilakukan dengan menggunakan metode *Error Correction Mode* (ECM) diperoleh pengaruh konsumsi beras perkapita terhadap impor beras Indonesia dalam jangka panjang adalah positif tetapi tidak signifikan. Nilai koefisien yang diperoleh dari variabel konsumsi beras perkapita dalam regresi jangka panjang yaitu sebesar 1,981456 dengan nilai probabilitas sebesar 0,4629 sehingga hasil tersebut tidak signifikan terhadap ketentuan taraf signifikansi yang sebesar 5% atau 0,05. Kemudian dalam regresi jangka pendek diperoleh pengaruh konsumsi beras perkapita terhadap impor beras Indonesia bertanda positif dan signifikan. Nilai koefisien dari variabel konsumsi beras perkapita sebesar 6,134100 dengan nilai probabilitas yang diperoleh sebesar 0,0018.

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa variabel konsumsi beras perkapita dalam jangka panjang memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap impor beras, sedangkan dalam jangka pendek variabel konsumsi beras perkapita berpengaruh positif

dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia. Sehingga hasil tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Prasetyo & Anindita (2016), Paipan & Abrar (2020), dan Sari (2014). Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa konsumsi beras memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

Faktor yang menyebabkan konsumsi beras perkapita berpengaruh terhadap impor beras di Indonesia yaitu adanya perubahan pola konsumsi masyarakat Indonesia yang beralih ke makanan non beras atau mengkonsumsi vegetarian. Akan tetapi masyarakat Indonesia masih banyak yang menganggap bahwa beras memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut telah sesuai dengan keputusan Menteri Perindustri dan Perdagangan Nomor 115/MMP/Kep/2/1998 tanggal 27 Februari 1998, yang dimana telah dijelaskan bahwa beras merupakan salah satu dari sembilan bahan pokok yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia untuk bertahan hidup (Ruvananda & Taufiq, 2022). Konsumsi beras perkapita masyarakat Indonesia dapat mempengaruhi jumlah impor yang dilakukan oleh Indonesia dari negara lain. Hal ini mengingat bahwa beras merupakan makanan pokok bagi sebagian besar penduduk Indonesia, sehingga mengakibatkan permintaan terhadap beras tinggi dan mengharuskan Indonesia untuk melakukan impor beras dari negara lain.

Tingkat konsumsi perkapita beras di Indonesia juga dapat dipengaruhi oleh jumlah penduduk. Semakin banyak jumlah penduduk disuatu negara tertentu biasanya akan menyebabkan permintaan terhadap beras yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari juga akan lebih besar. Menurut

Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah penduduk di Indonesia selalu mengalami peningkatan disetiap tahun, sehingga hal tersebut mengakibatkan permintaan terhadap beras yang akan dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia juga akan meningkat. Konsumsi beras di Indonesia bukan hanya untuk kebutuhan rumah tangga saja melainkan dipergunakan sebagai bahan baku di industri pengolahan tepung beras dan bahan makanan lainnya (Namira, et al 2022). Sehingga hal tersebut mengharuskan pemerintah Indonesia untuk melakukan kebijakan impor beras dari negara lain.

Berdasarkan hasil regresi yang dilakukan dengan menggunakan metode Error Correction Model (ECM) diperoleh pengaruh harga konsumen beras terhadap impor beras Indonesia dalam jangka panjang bertanda positif dan signifikan. Nilai koefisien yang diperoleh dari variabel harga konsumen beras dalam regresi jangka panjang yaitu sebesar 1,951938 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0006 sehingga hasil tersebut signifikan terhadap ketentuan taraf signifikansi yang sebesar 5% atau 0,05. Kemudian dalam regresi jangka pendek diperoleh pengaruh harga konsumen beras terhadap impor beras Indonesia bertanda positif dan signifikan. Nilai koefisien dari variabel harga konsumen beras sebesar 3,705815 dengan nilai probabilitas yang diperoleh sebesar 0,0064.

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa variabel harga konsumen beras dalam jangka panjang maupun jangka pendek memiliki pengaruh yang signifikan terhadap impor beras di Indonesia. Sehingga hasil tersebut mendukung penelitian terdahulu Paipan & Abrar (2020), Rai & Wibowo (2020), dan Sari (2014) yang menjelaskan bahwa dalam jangka panjang maupun jangka pendek variabel

independen harga beras yang digunakan dalam penelitiannya memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia.

Menurut Pudjiastuti et al (2021) menjelaskan bahwa selama ini pergerakan harga beras dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor pertama yaitu ketersediaan beras, apabila ketersediaan beras yang diperoleh dari hasil produksi petani padi pada daerah yang menghasilkan padi dalam jumlah yang banyak maka akan mengakibatkan harga beras menjadi murah. Jumlah ketersediaan beras hasil produksi petani juga dipengaruhi oleh luas tanam atau luas lahan pertanian yang akan ditanami padi, perubahan iklim, produktivitas petani, dan hama yang menyerang tanaman padi. Selain itu ketersediaan beras di BULOG juga dapat mempengaruhi harga beras, karena BULOG mampu melakukan pembelian dan penjualan beras dalam jumlah yang lebih besar. Faktor kedua adalah faktor permintaan, pergeseran permintaan juga dapat mempengaruhi harga beras terutama pada saat hari-hari besar seperti hari raya idhul fitri dan hari raya idhul adha. Hal ini karena adanya kepanikan atau kekhawatiran konsumen terhadap banyaknya permintaan terhadap beras yang dapat mengakibatkan kelangkaan beras di pasar sehingga akan menimbulkan dampak yang buruk yaitu harga beras menjadi tinggi atau mahal.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi impor beras di Indonesia tahun 1984-2022 dengan menggunakan pendekatan Error Correction Model (ECM). Produktivitas padi dalam jangka panjang memiliki hubungan negatif tetapi

signifikan, sedangkan dalam jangka pendek variabel produktivitas padi memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap impor beras di Indonesia. Konsumsi beras per kapita dalam jangka panjang memiliki hubungan positif tetapi tidak signifikan, sedangkan dalam jangka pendek variabel konsumsi beras per kapita memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap impor beras di Indonesia. Harga konsumen beras dalam jangka panjang maupun jangka pendek memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia. Sehingga pemerintah perlu melakukan suatu kolaborasi atau kerjasama dengan masyarakat Indonesia agar dapat melakukan pengurangan impor beras dari negara lain, dengan cara meningkatkan produktivitas padi agar produksi beras dalam memenuhi kebutuhan dalam negeri. Kemudian mengurangi konsumsi beras dengan memberikan inovasi bahan makanan yang mengandung karbohidrat selain beras, sehingga permintaan terhadap beras juga dapat berkurang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, D., Susman Natawidjaja, R., Noor, T.I. and Mulyana, A. (2015) 'The Effectiveness of Rice Price Stabilization Policy In Indonesia', *International Journal of Science and Research*, 6(10), 1060-1063. Available at: <https://doi.org/10.21275/ART20177128>
- .Astuti, I.P., and Ayuningtyas, F.J. (2018) 'Pengaruh Ekspor dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia', *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 19(1), 1-10. Available at: <https://doi.org/10.18196/jesp.19.1.3836>.

- Azzahra, D.M., Amir, A., and Hodijah, S. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras di Indonesia', *Journal Perdagangan Industri dan Moneter*, 9(3), 181-192.
- Hermawan, W., Fitrawaty, F. and Maipita, I. (2017). Factors Affecting the Domestic Price of Rice in Indonesia, *Jejak*, 10(1), 155-171. Available at: <https://doi.org/10.15294/jejak.v10i1.9133>
- Muhammad, H., Hendrarini, H., and Mubarokah. (2023) 'Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras Di Indonesia, 25(1), 31-41.
- Paipan, S., and Abrar, M. (2020). Determinan Ketergantungan Impor Beras Di Indonesia (Determinants of Rice Import Dependency in Indonesia), *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 11(1), 53-64.
- Prasetyo, A. and Anindita, R. (2016). Import Demand Function of Rice in Indonesia', *Habitat*, 27(1), 1-6. Available at: <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2016.027.1.1>.
- Pudjiastuti, A.Q., Arisena, G.M.K. and Krisnandika, A.A.K. (2021). Rice Import Development in Indonesia', *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(2), 390-405.
- Pujiwati, Y. and Rubiati, B. (2017). Alih Fungsi Lahan Pertanian Untuk Pembangunan Rumah Bagi Masyarakat Berpenghasilan Rendah (Mbr) Ditinjau Dari Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 Dan Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2009', *Acta Diurnal Jurnal Ilmu Hukum Kenotariatan dan ke-PPAT-an*, 1(1), 19. Available at: <https://doi.org/10.24198/acta.v1i1.64>.
- Puspitasari, N., Indrawati, L.R. and Sarfiah, S.N. (2019). Analisis Pengaruh Harga Beras, Cadangan Devisa, Dan Rata-Rata Konsumsi Beras per Kapita Seminggu Terhadap Impor Beras Di Indonesia Tahun 2008-2017 (Analysis of The Effect of Rice Prices, Devisa Reserves, and Average of Perkapita Rice Consumption a Week to Import Rice In Indonesia Year 2008-2017), *DINAMIC : Directory Journal of Economic*, 1(1), 55-67.
- Rai, A., and Wibowo, S.H. (2020). Analysis Relationship of Imported Rice with Rice Production, Imported and Domestic Rice Prices with VECM, 16(3), 337-352. Available at: <https://doi.org/10.20956/jmsk.v0%vi%i.9436>.
- Ruvananda, A.R. and Taufiq, M. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras di Indonesia, *KINERJA: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 19(2), 195-204. Available at: <https://doi.org/10.29264/jkin.v19i2.10924>.
- Sari, E.A, Kusumaningrum, A., and Firdaus, M.R. (2019). Pengaruh Cadangan Devisa, PDB, dan Produktivitas Padi Terhadap Impor Beras Tahun 1983- 2016 (Studi Kasus di Indonesia), 1-10.
- Sari, R.K. (2014). Analisis Impor Beras Di Indonesia, *Economics Development Analysis Journal*, 3(2), 320-326. Available at: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>.
- Siringo, H.S., Daulay, M. (2014). Analisis Keterkaitan Produktivitas Pertanian dan Impor Beras Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 2(8), 488-499.